

KONSENTRASI DAN KUALITAS PERGURUAN TINGGI SWASTA DI KOPERTIS WILAYAH XII

Elia Radiana
Fakultas Ekonomi
Universitas Kristen Indonesia Maluku

Abstract

In an effort to improve the strength of the nation to compete through higher education, this study was taken with an objective to know the concentration and quality of private universities under the Region XII Private University Coordinative Body using (1) Geographical Information System Analysis, (2) Table Analysis, and (3) Logit Model Analysis. It was found that, of the 75 private universities in the region, 48% were geographically concentrated in Papua Province, 21.33% in Maluku, 17.33% in West Papua, and 13.33% in North Maluku. It was suggested that (1) the government attention should be directed either through human resources improvement or local economic development; (2) the government commitment was needed to advocate the human resources in each region to be the future leaders in improving the quality of private universities to fulfil the expectation of HELTS; and (3) the institutional capacity improvement needed to be extended.

Key words: GIS, HELTS, spatial concentration,

Pendahuluan

Masih banyak agenda yang tersisa untuk dibicarakan dalam upaya pemerataan dan perluasan akses, serta peningkatan daya saing mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Salah satu yang cukup menonjol adalah masalah keterbelakangan Perguruan Tinggi di Kawasan Timur Indonesia, mengingat beberapa tahun terakhir ini,

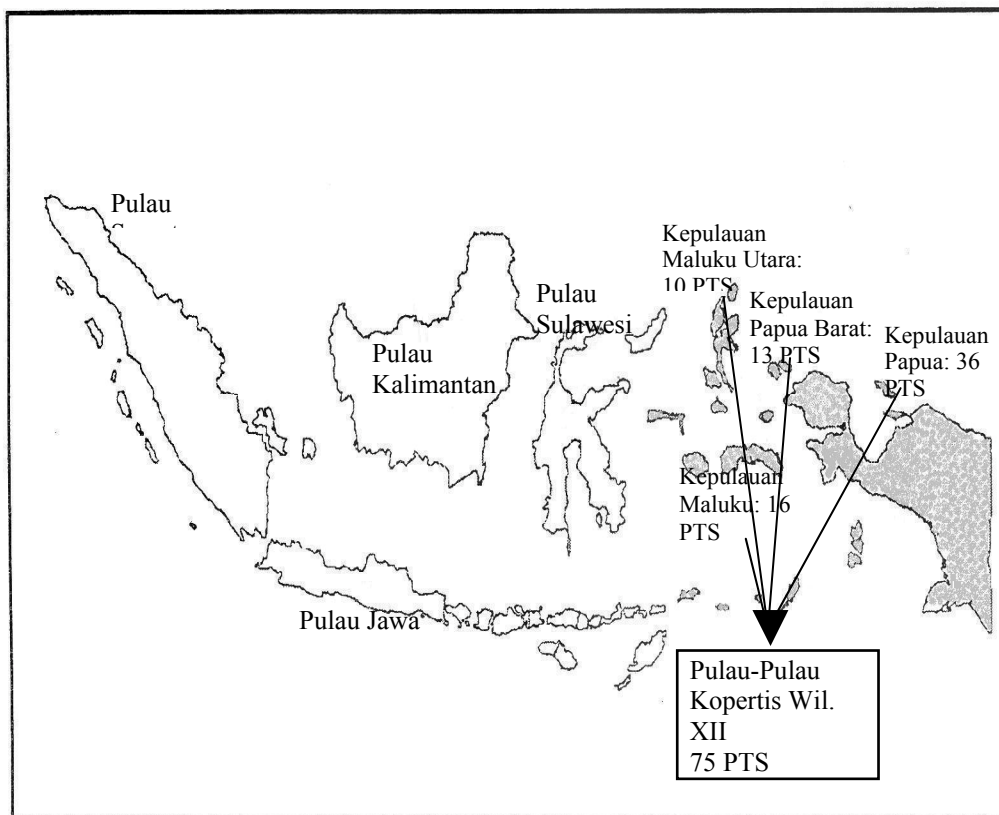
*Alamat Korespondensi: Elia Radiana
Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maluku
Jalan Dr. J.B. Sitanala, RT 002/RW 001 Kelurahan Wainitu – Ambon
HP. 081343153761. e-mail: elia.radiano@yahoo.com*

bahkan sejak ditetapkannya Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi (*HELTS = Higher Education Long Term Strategy 2003-2010*) tanggal 1 April 2003 oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, isu mengenai upaya peningkatan mutu pendidikan tinggi muncul ke permukaan. Namun, sayangnya sampai saat ini masih terjadi kesenjangan kemajuan antara Perguruan Tinggi di Kawasan Barat Indonesia (KBI) dengan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Keadaan ini sejalan dengan adanya konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial, cukup mempengaruhi konsentrasi lembaga pendidikan tinggi di suatu wilayah.

Menurut Kuncoro (2002:1), ciri paling mencolok dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah konsentrasi dan ketimpangan (*unevenness*). Konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis. Pandangan ini tampaknya, tidak terlepas dari adanya pengelompokan industri secara spasial yang terjadi di negara sedang berkembang termasuk di Indonesia.

Pandangan di atas sejalan dengan yang terjadi pada industri jasa pendidikan tinggi di Kawasan Timur Indonesia (KTI), yang menunjukkan fenomena yang sama dengan aktivitas industri manufaktur. Kenyataan menunjukkan bahwa telah terjadi ketimpangan jumlah lembaga pendidikan tinggi swasta baik secara regional maupun secara spasial di Kopertis Wilayah XII, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat.

Lembaga pendidikan tinggi secara geografis lebih banyak berlokasi (terkonsentrasi secara spasial) di Provinsi Papua dibandingkan dengan ketiga provinsi lainnya, yakni Provinsi Maluku, Maluku Utara, dan Papua Barat. Untuk lebih jelasnya, sebaran lokasi lembaga pendidikan tinggi pada Kopertis Wilayah XII, dapat diikuti dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1
Peta Lokasi Geografis PTS Di Kopertis Wilayah XII Tahun 2007

Pada sisi lain, apabila dikaji lebih mendalam tampak bahwa terkonsentrasinya lembaga pendidikan tinggi yang terjadi di Provinsi Papua tidak tersebar secara merata, tetapi hanya terjadi pada beberapa daerah tertentu. Hal ini terlihat bahwa dari 21

kabupaten/kota di Provinsi Papua, hanya terdapat delapan kabupaten/kota yang memiliki PTS pada tahun 2003. Setelah terjadi pertambahan PTS pada tahun-tahun berikutnya, yakni dari 26 PTS pada tahun 2003 menjadi 36 PTS pada tahun 2007, namun pertambahannya tidak menampakkan suatu pemerataan tetapi masih tetap berada pada 8 kabupaten/kota di Provinsi Papua, sedangkan Provinsi Papua Barat dan Provinsi Maluku Utara hanya terjadi pertambahan masing-masing sebanyak tiga PTS dan Provinsi Maluku tidak terjadi pertambahan PTS.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa terkonsentrasinya lembaga pendidikan tinggi di Provinsi Papua memberi indikasi bahwa tidak meratanya sumber daya manusia yang berkualitas di Kopertis Wilayah XII. Di sisi lain, konsentrasi lembaga pendidikan tinggi di satu daerah dapat memperlemah kemampuan PTS dalam meningkatkan kualitasnya. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan PTS dan program studinya setiap tahun: Jika tidak diimbangi oleh bertambahnya tamatan SMU, secara otomatis setiap program studi pada suatu PTS setiap tahunnya mungkin hanya sebagian mahasiswa dalam jumlah yang sangat sedikit dan bahkan mungkin tidak sebagian sama sekali. Jika hal ini terjadi, sampai kapan kualitas PTS dapat ditingkatkan, baik melalui akreditasi program studi maupun akreditasi institusi. Sementara peran lembaga pendidikan tinggi di era globalisasi sangatlah penting, karena pendidikan tinggi merupakan salah satu sarana utama dalam rangka peningkatan sumber daya manusia agar memiliki daya saing yang kompetitif.

Studi yang membahas mengenai analisis aglomerasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terkonsentrasinya lembaga pendidikan tinggi di Pulau Jawa pernah dilakukan oleh Sakti (2007). Hasil analisisnya menunjukkan bahwa lokasi lembaga pendidikan

tinggi di Indonesia sejak tahun 1996-2003 terkonsentrasi di Pulau Jawa. Konsentrasi lembaga pendidikan tinggi sejalan dengan konsentrasi industri besar dan menengah. Berbeda dengan studi di atas, studi ini terfokus pada konsentrasi dan kualitas PTS di Kawasan Timur Indonesia.

Masalah utama yang akan ditelaah dalam studi ini adalah *pertama*, mengapa konsentrasi PTS hanya terjadi di Provinsi Papua; *kedua*, bagaimana kualitas PTS di lingkungan Kopertis Wilayah XII, dilihat dari status akreditasi program studi; *ketiga*, apakah tingkat konsentrasi PTS, banyaknya program studi, banyaknya mahasiswa mendapat beasiswa, rasio dosen mahasiswa, jabatan fungsional dosen dan sarana infrastruktur mampu meningkatkan kualitas PTS.

Tujuan dari studi ini adalah *pertama*, untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana konsentrasi PTS di Kopertis Wilayah XII, ditinjau dari konsep teori ekonomi regional dalam hal ini aglomerasi dan kluster; *kedua*, untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana kualitas PTS di lingkungan Kopertis Wilayah XII, dilihat dari status akreditasi program studi; *ketiga*, untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat konsentrasi PTS, banyaknya program studi, banyaknya mahasiswa mendapat beasiswa, rasio dosen mahasiswa, jabatan fungsional dosen dan sarana infrastruktur terhadap tingkat kualitas PTS.

Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat yang pada gilirannya dapat mempersempit tingkat ketimpangan pendidikan dan meningkatkan daya saing bangsa.

Cara Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa lokasi penelitian berada pada empat provinsi yang berada dalam lingkup Kopertis Wilayah XII, yakni Provinsi Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat, dengan menggunakan data sekunder dan primer.

Pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden, baik staf dosen/pejabat pada masing-masing PTS, maupun pada staf/Pejabat Kopertis Wilayah XII. Pengambilan data sekunder diperoleh melalui berbagai sumber data yang tersedia berupa laporan-laporan dari instansi terkait seperti dari Kopertis Wilayah XII, Badan Pusat Statistik Provinsi: Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat. Selain itu, dilakukan *Focus Group Discussion* di Kota Ambon, dengan melibatkan Pejabat/Staf Pengajar pada PTS dan PTN yang berada di Kota Ambon, serta Pejabat/Staf Kopertis Wilayah XII.

Dalam menganalisis konsentrasi pendidikan tinggi pada studi ini, digunakan alat analisis Sistem Informasi Geografis (SIG). Menurut Jupenlantz & Tian (Kuncoro, 2002) SIG merupakan alat analisis yang bermanfaat untuk: (1) mengidentifikasi lokasi industri; (2) di daerah mana mereka cenderung mengelompok secara spasial. SIG pada dasarnya merupakan jenis khusus sistem informasi, yang memperhatikan representasi dan manipulasi realita geografi. SIG mentransformasikan data menjadi informasi dengan mengintegrasikan sejumlah data yang berbeda, menerapkan analisis fokus, dan menyajikan output dalam rangka mendukung pengambilan keputusan.

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan pola konsentrasi lembaga pendidikan tinggi di atas, digunakan proses kluster (*clustering*), yang merupakan sebuah ciri yang menonjol dari industri. Kluster secara umum didefinisikan sebagai konsentrasi geografis dari subsektor-

subsektor manufaktur yang sama (Kuncoro, 2002:179). Oleh karena itu, dalam studi ini, juga akan dilihat bagaimana dan di mana industri jasa pendidikan tinggi swasta di Kopertis Wilayah XII, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua, berlokasi dan mengelompok. Di samping itu, juga akan digunakan pengklasifikasian PTS menurut tingkat konsentrasi *tinggi*, *sedang* dan *rendah* sesuai pola distribusi normal. Untuk itu, dalam memenuhi distribusi normal, digunakan nilai rasio *skewness* yang harus terletak antara -2 dan 2 ($-2 < \text{Rasio skewness} < 2$). Demikian juga dengan rasio *kurtosis*-nya ($-2 < \text{Rasio Kurtosis} < 2$) (Newbold, 1995: 412-413; Sakti, 2007: 15).

Tahapan berikutnya, akan dilakukan analisis tabel yang digunakan untuk mengetahui kondisi kualitas PTS di Kawasan Timur Indonesia (KTI) khususnya pada Kopertis Wilayah XII Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat, dalam memenuhi harapan strategi jangka panjang pendidikan tinggi (HELTs) yang dilihat menurut tiga ketentuan pencapaian kualitas pendidikan tinggi secara berkelanjutan (*continous quality improvement*), yakni status akreditasi program studi, Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri (EPSBED), dan Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*).

Sedangkan untuk menganalisis pengaruh variabel Tingkat Konsentrasi PTS Antar Wilayah, Banyaknya Program Studi, Proporsi Mahasiswa Yang Mendapat Beasiswa, Rasio Dosen Mahasiswa, Persentase Jabatan Fungsional Dosen, dan Sarana Infrastruktur terhadap kualitas PTS, digunakan Analisis Model Logit atau *Binary Logistic Regression*. Penggunaan model logit yang dimaksudkan di sini adalah untuk melihat seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas PTS, yang dilakukan dengan formula sebagai berikut (Ramanathan R., 1992:517-520; Wooldridge J.M., 2000:530-533; Gujarati D.N., 2003: 604-614)

$$\text{Prob}(Y=0) = 1 / [1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6)]$$

Keterangan:

$\beta_0 \neq 0$; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ dan $\beta_6 > 0$

- Y = Skor variabel, di mana 1 = terakreditasi; 0 = tidak terakreditasi
- X₁ = Tingkat Konsentrasi PTS Antar Wilayah
- X₂ = Banyaknya Program Studi
- X₃ = Proporsi Mahasiswa Yang Mendapat Beasiswa
- X₄ = Rasio Dosen Mahasiswa
- X₅ = Persentase Jabatan Fungsional Dosen
- X₆ = Sarana Infrastruktur
- β_0 = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ dan β_6 = Parameter yang diukur

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Dengan SIG

Berdasarkan data yang tersedia secara geografis di Kopertis Wilayah XII, menunjukkan bahwa sejak tahun 2003 hingga tahun 2007, pada level provinsi tercatat jumlah PTS 48% terkonsentrasi di Provinsi Papua, dan sisanya berturut-turut berada di Provinsi Maluku 21,33%, Papua Barat 17,33% dan Maluku Utara sebesar 13,33%.

Apabila dilihat dari pertumbuhan jumlah PTS selama periode 2003 hingga tahun 2007, ternyata menunjukkan persentase yang relatif merata (Provinsi Maluku 0%, Maluku Utara 9,33%, Papua 8,48% dan Papua Barat 6,78%), dengan rata-rata pertumbuhan 6,18%, kondisi ini justru tidak dapat membantu tersebarnya PTS secara merata pada setiap provinsi di Kopertis Wilayah XII.

Apabila diamati lebih mendalam mengenai distribusi PTS pada Kopertis Wilayah XII, menunjukkan bahwa PTS yang terkonsentrasi di Kopertis Wilayah XII tidak merata di setiap provinsi. Terdapat deviasi yang sangat tajam, ada kabupaten/kota yang sama sekali

tidak memiliki lembaga pendidikan tinggi. Dari sejumlah 75 PTS pada 4 (empat) provinsi dengan jumlah kabupaten/kota sebanyak 46 dalam lingkup Kopertis Wilayah XII, menunjukkan bahwa kebanyakan PTS hanya terkonsentrasi pada ibu kota provinsi dan kabupaten-kabupaten tertentu saja. Hal ini terlihat bahwa untuk Provinsi Maluku terdapat 8 kabupaten/kota, baru 5 kabupaten/kota yang ada PTS-nya, begitupun untuk Provinsi Maluku Utara terdapat 8 kabupaten/kota, baru 4 kabupaten/kota yang ada PTS-nya, juga Provinsi Papua Barat terdapat 9 kabupaten/kota, baru 5 kabupaten yang ada PTS-nya, sedangkan Provinsi Papua yang memiliki kabupaten/kota terbanyak yakni 21 kabupaten/kota, baru terdapat hanya 8 kabupaten/kota yang ada PTS-nya. Sedangkan jika dilihat dari kota besar yang memiliki jumlah PTS terbanyak yaitu Kota Jayapura dengan jumlah PTS sebanyak 15; Sorong 7; Ambon 6; Ternate 4; dan Tidore 2.

Berdasarkan data-data keberadaan PTS di atas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah PTS tidak mengikuti distribusi normal (terjadi kemencengan). Hal ini dapat dilihat dari nilai *skewness*-nya jauh lebih besar dari nol, yaitu 2,383244 dan *kurtosis* sebesar 10,14516. Sementara dalam memenuhi distribusi normal, nilai rasio *skewness* harus terletak antara -2 dan 2 ($-2 < \text{Rasio Skewness} < 2$). Demikian juga dengan rasio *kurtosis*-nya ($-2 < \text{Rasio Kurtosis} < 2$). Oleh karena itu, agar proses klasifikasi mendekati distribusi normal, maka dilakukan transformasi logaritma.

Selanjutnya, hasil perhitungan setelah ditransformasi logaritma menunjukkan bahwa hasilnya mendekati distribusi normal, di mana nilai rasio *skewness* terhadap *Standard Error of Skewness* terletak antara -2 dan 2 ($-2 < \text{Skewness} / \text{Standard Error of Skewness} < 2$). Demikian juga nilai rasio *kurtosis* terhadap *Standard Error of Kurtosis* yang terletak antara -2 sampai dengan 2 ($-2 < \text{Kurtosis} / \text{Standard Error of Kurtosis} < 2$).

Tabel 1
 Klasifikasi Kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah
 Menurut Jumlah Perguruan Tinggi Swasta Per Kabupaten/Kota
 di Kopertis Wilayah XII, Tahun 2007

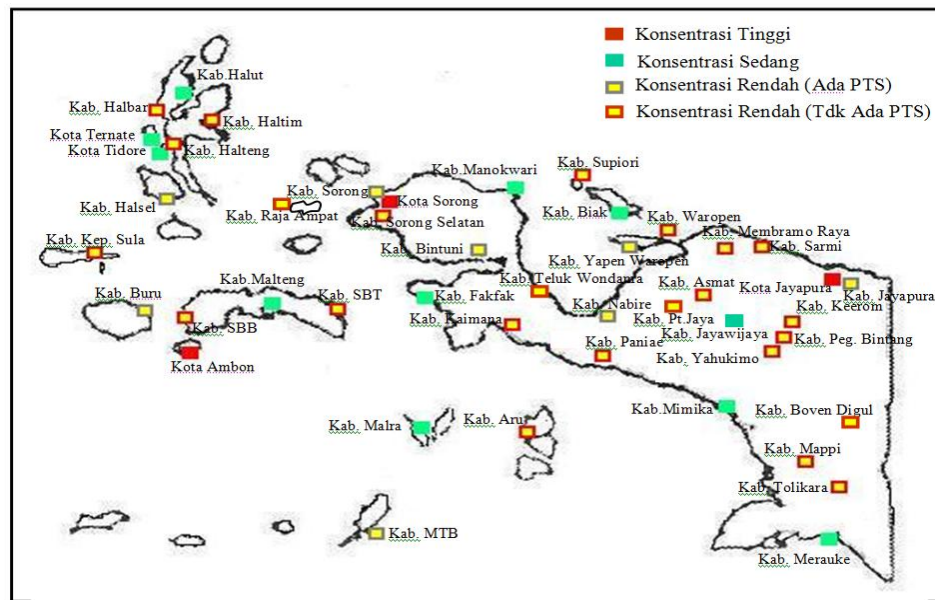
Klasifikasi PTS		
Tinggi	Sedang	Rendah
Kota Ambon, Kota Sorong, dan Kota Jayapura.	Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Tenggara, Kota Ternate, Kota Tidore, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Fakfak, Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Mimika, Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayawijaya.	Kabupaten : Buru, Maluku Tenggara Barat, Seram Bagian Barat, Seram Bagian Timur, Aru, Halmahera Selatan, Halmahera Barat, Halmahera Timur, Halmahera Tengah, Kepulauan Sula, Sorong, Sorong Selatan, Bintuni, Kaimana, Raja Ampat, Teluk Wondama, Jayapura, Nabire, Yapen Waropen, Waropen, Keerom, Pegunungan Bintang, Boven Digul, Mappi, Asmat, Yahukimo, Tolikara, Puncak Jaya, Paniae, Sarmi, Supiori, Membramo Raya.

Sumber : Profil PTS Di Lingkungan Kopertis Wilayah XII, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat Tahun 2007, serta Badan Pusat Statistik (data diolah).

Nilai rata-rata setelah ditransformasi logaritma adalah sebesar 0,898824 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,816351. Dari hasil ini, dapat dihitung batas klasifikasi PTS di suatu kabupaten/kota, yakni sebagai berikut : klasifikasi sedang adalah kabupaten/kota yang setelah ditransformasi logaritma berada antara nilai 0,082473

(0,898824 – 0,816351) dan nilai 1,715175 (0,898824 + 0,816351). Sedangkan untuk kabupaten/kota yang termasuk dalam kategori tinggi adalah kabupaten/kota yang memiliki nilai transformasi logaritma lebih besar dari 1,715175. Kabupaten/kota yang termasuk dalam kategori rendah adalah kabupaten/kota yang memiliki nilai transformasi logaritma lebih kecil dari 0,082473. Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai klasifikasi kategori tinggi, sedang dan rendah pasca transformasi logaritma dapat diikuti pada Tabel 1

Secara geografis, klasifikasi pengelompokkan sesuai tabel di atas, dapat diikuti pada gambar berikut.



Gambar 2
Peta Distribusi Geografis/Spasial PTS Per Kabupaten/Kota di
Kopertis Wilayah XII, Maluku, Maluku Utara, Papua dan
Papua Barat Tahun 2007

2. Analisis Tabel Kualitas PTS

Sebagaimana diketahui, bahwa secara kualitas kondisi PTS di Kawasan Timur Indonesia (KTI) khususnya pada Kopertis Wilayah XII Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat belum sepenuhnya memenuhi harapan strategi jangka panjang pendidikan tinggi. Hal ini tercermin dari masih rendahnya PTS yang memenuhi dua diantara tiga kegiatan yang diarahkan pada pencapaian kualitas pendidikan tinggi secara berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Dari tiga kegiatan untuk memenuhi HELTS, baru kegiatan Evaluasi Program Studi Berbasis Evaluasi Diri (EPSBED), yang merupakan kegiatan wajib saja yang baru dapat dipenuhi oleh sebanyak 59 PTS, atau sekitar 78,67% pada Kopertis Wilayah XII. Masih adanya sekitar 16 PTS atau sekitar 21,33% PTS yang belum dapat melakukan kegiatan EPSBED, diakibatkan karena masih lemahnya SDM dalam menguasai teknologi komputer, termasuk SDM di Kopertis yang sampai saat ini masih menggunakan tenaga dari luar (bukan tenaga Kopertis) yang melakukan Validasi Data PTS seluruh Kopertis Wilayah XII. Sedangkan untuk Penjaminan Mutu (*Quality Assurance*), baru sebanyak 29 PTS (38,67%) PTS yang melaksanakannya dan itupun rata-rata masih dalam tahap persiapan (sosialisasi, peletakan sistem, organisasi, penyusunan dokumen akademik dan dokumen mutu).

Pada sisi lain, yang sangat memprihatinkan dari kedua kegiatan di atas, adalah kegiatan Akreditasi. Berdasarkan data yang tersedia yakni dari 75 PTS dengan 310 Program Studi, tercatat bahwa jika dilihat dari status akreditasi program studi, baru terdapat 9 PTS dengan 48 program studi atau sekitar 15,48 persen program studi yang baru diakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT). Agar lebih jelasnya data yang menggambarkan hal ini dapat diikuti pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2
Bentuk dan Jumlah PTS Di Kopertis Wilayah XII
Menurut Provinsi

No	Provinsi	Bentuk dan Jumlah PTS				Jumlah
		Univer- sitas	Sekolah. Tinggi	Plitek- nik	Aka- demi	
1	Maluku	3	12	-	1	16
2.	Maluku Utara	2	4	2	2	10
3.	Papua	5	21	2	8	36
4.	Papua Barat	2	9	1	1	13
J u m l a h		12	46	5	12	75

Sumber : Profil PTS Di Lingkungan Kopertis Wilayah XII, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat Tahun 2007 (data diolah).

Tabel 3
Jumlah PTS Menurut Program Studi Yang Terakreditasi BAN-PT
di Kopertis Wilayah XII

No.	Provinsi	Jumlah PTS & Prodi		Jumlah Prodi Yang Terakreditasi BAN-PT	
		PTS	Prodi	Nominal	Persentase (%)
01.	Maluku	16	67	10	3,23
02.	Maluku Utara	10	47	13	4,19
03.	Papua	36	149	24	7,74
04.	Papua Barat	13	47	1	0,32
J u m l a h		75	310	48	15,48

Sumber : Profil PTS Di Lingkungan Kopertis Wilayah XII, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat Tahun 2007, Serta BAN-PT (data diolah).

3. Analisis Dengan Model Logit

Sejauh ini pembahasan masih bersifat deskriptif kuantitatif, dengan melihat pada analisis SIG dan analisis tabel. Berikut ini

secara khusus merupakan hasil dari mencermati profil kualitas PTS pada Kopertis Wilayah XII Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat, dengan mengikutsertakan pengujian sederhana secara empiris berdasarkan data sekunder.

Dalam estimasi terhadap model yang digunakan yakni, analisis Model Logit atau *Binary Logistic Regression*, untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel tingkat konsentrasi PTS antar wilayah, banyaknya program studi, proporsi mahasiswa yang mendapat beasiswa, rasio dosen mahasiswa, persentase jabatan fungsional dosen dan sarana infrastruktur terhadap kualitas PTS. Hasil estimasinya dapat diikuti pada Tabel 4 berikut yang akan menjelaskan bagaimana kemampuan memprediksi variabel bebas (*independent variables*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*), dengan menggunakan bantuan paket program Eviews 4.1.

Tabel 4
Klasifikasi Kemampuan Prediksi Variabel Bebas terhadap Kualitas dan Tidak Berkualitas PTS Di Kopertis Wilayah XII

<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percent Correct</i>
	Tidak Berkualitas	Berkualitas	
Tidak Berkualitas	64	2	96,97 %
Berkualitas	6	3	33,33 %
<i>Overall</i>			89,33 %

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah).

Berdasarkan hasil analisis model *logit* sesuai tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan peramalan dari model yang digunakan cukup bagus, yaitu tingkat sukses total sebesar 89,33%, dengan 96,97% PTS tidak berkualitas dan 33,33% PTS berkualitas mampu diramal secara benar. Meskipun demikian, hasil analisis

menunjukkan bahwa hanya variabel Banyaknya Program Studi (BPS) dan Proporsi Jabatan Fungsional Dosen (PJFD) yang dapat diandalkan untuk meramal kualitas PTS dengan nilai koefisien masing-masing untuk variabel BPS sebesar 0,0173 dan PJFD sebesar 0,0048 yang signifikan pada derajat keyakinan (*level of significance*) $\alpha = 0,05$ ($df = 60 = 2,000$), dimana hasilnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai t hitung untuk variabel BPS sebesar $2,126899 > 2,000$ yang berarti bahwa ada pengaruh yang searah antara variabel BPS terhadap variabel KPTS.
- Nilai t hitung untuk variabel PJFD sebesar $2,251857 > 2,000$ yang berarti bahwa ada pengaruh yang searah antara variabel PJFD terhadap variabel KPTS.

Melihat pada hasil pengujian hipotesis di atas, menunjukkan bahwa banyaknya program studi (BPS) dan persentase jabatan fungsional dosen (PJFD) memiliki pengaruh secara positif terhadap probabilitas kualitas PTS. Dengan kata lain, semakin banyak program studi dan semakin banyak dosen yang memiliki jabatan fungsional, maka semakin tinggi pula probabilitas suatu PTS berada pada tingkat kualitas. Sedangkan variabel tingkat konsentrasi PTS (TK), proporsi mahasiswa mendapat beasiswa (PMB), rasio dosen mahasiswa (RDM) dan sarana infrastruktur (SI), menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik yang berarti bahwa keempat variabel dimaksud tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas kualitas PTS. Untuk lebih jelasnya, hasil analisisnya dapat diikuti pada tabel berikut ini.

Tabel 5
Parameter Estimasi, Koefisien Regresi,
Standar Error, t-Statistik dan Probabilitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
Constant	-0,192298	0,151500	-1,269291	0,2087
TK	0,058992	0,055891	1,055466	0,2949
BPS	0,017259	0,008115	2,126899	0,0371
PMB	0,002884	0,003112	0,926459	0,3575
RDM	-0,001330	0,002046	-0,650269	0,5177
PJFD	0,004821	0,002141	2,251867	0,0276
SI	0,043306	0,082352	0,525857	0,6007

Sumber: Hasil Penelitian (data diolah).

Kesimpulan

Simpulan *pertama*, melihat pada tingkat konsentrasi PTS yang cenderung berada di pusat kota, maka diperlukan perhatian pemerintah dalam mengatasinya, baik melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) maupun pengembangan ekonomi daerah.

Kedua, melihat pada hasil analisis tabel yang menunjukkan bahwa lambannya PTS dalam memenuhi harapan HELTS sebagai akibat dari lemahnya SDM, maka diperlukan perhatian pemerintah dalam mempersiapkan SDM di setiap wilayah yang dapat menjadi *Leader* bagi upaya peningkatan kualitas PTS dalam memenuhi harapan HELTS.

Ketiga, melihat pada hasil analisis tabel yang menunjukkan bahwa lambannya PTS dalam memenuhi harapan HELTS sebagai akibat dari bukan saja lemahnya SDM, tetapi juga oleh karena kurang adanya kemampuan PTS dalam membiayai berbagai aktivitas institusi, maka diperlukan perhatian pemerintah melalui Dikti dalam memberikan program peningkatan kapasitas institusional yang

diperluas, seperti misalnya : dengan memberikan paket Hibah Kompetisi kepada PTS di KTI untuk dikompetisikan di antara PTS dalam KTI saja, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan kapasitas institusi PTS di KTI, menghadapi daya saing global.

Keempat, melihat pada hasil analisis dengan model *Logit*, yang menunjukkan bahwa hanya variabel Banyaknya Program Studi (BPS) dan Persentase Jabatan Fungsional Dosen (PJFD) yang signifikan pada $\alpha = 0,05$ dan dapat diandalkan untuk meramal probabilitas kualitas PTS, maka diperlukan perhatian pemerintah dalam baik dalam hal perijinan penambahan prodi, maupun dalam hal pemberian insentif bagi upaya peningkatan koalitas tridharma perguruan tinggi baik melalui pendidikan maupun bagi penelitian dan pengabdian pada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Gujarati D.N. (2003). *Basic econometrics*, Fourth Edition, McGraw-Hill Companies, Inc, The International Edition.
- Kuncoro M. (2002). *Analisis spasial dan regional: studi aglomerasi dan kluster industri Indonesia*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Newbold P. (1995). *Statistics for business and economics.*, Fourth Edition, New Jersey: .by Prentice-Hall, Inc., A Simon & Schuster Company, Englewood Cliffs,
- Ramanathan R. (1992). *Introductory econometrics with application*, Second Edition, by Harcourt Brace Jovanovich, Inc., USA.

Sakti T.A.A. (2007). "Analisis aglomerasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi terkonsentrasinya lembaga pendidikan tinggi di Pulau Jawa, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 22. No. 1.

Wooldridge J.M. (2000). *Introductory econometrics: a modern approach*, by South-Western College Publishing, a division of Thomson Learning.